

ORGANOLOGI ALAT MUSIK TRADISIONAL PELLE DI LEMBANG RA'BUNG

Aris Bidang¹⁾, Slamet Hariono²⁾, Udi Utomo³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Email: aristoraja874@students.unnes.ac.id

Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah proses pembuatan, untuk mendeskripsikan alat musik tradisional Pelle secara struktural dan fungsional. Dalam melakukan kajian organologi ini digunakan teori-teori etnomusikologi yang membahas hubungan antara musik dan budaya, dengan melakukan penelitian lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan disiplin etnomusikologi, dengan kerja laboratorium dan studi lapangan (lapangan) dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian alat musik Pelle' ini berukuran 3-4 cm terbuat dari batang padi Dalame Pare, kemudian pada ujung Pelle' dililitkan 10-12 daun lontar yang dibuat menyerupai terompet, Alat musik Pelle sering dimainkan saat musim panen raya. , sebagai perkembangan alat musik Pelle' saat ini digunakan pada upacara Rambu Tuka yang berkaitan dengan acara syukuran khusus pada acara Mangrara Banua Tongkonan. Secara struktural dan fungsional alat musik Pelle memiliki kegunaan dan fungsi dalam masyarakat baik sebagai hiburan maupun sebagai bagian dari adat Rambu Tuka.

Kata Kunci: Etnomusikologi, Organologi, Pelle'

Abstract

The background of this paper is the manufacturing process, to describe the Pelle' traditional musical instrument structurally and functionally. In conducting this organological study, theories on ethnomusicology are used which discuss the relationship between music and culture, by conducting field research. Researchers used qualitative research methods with an ethnomusicology discipline approach, with laboratory work and field studies (field) with observation, interviews and documentation techniques. From the research results, the Pelle' musical instrument, has a size of 3-4 cm made from Dalame Pare rice stalks, then at the end of Pelle' 10-12 palm leaves are wrapped around which are made to resemble a trumpet, the Pelle' musical instrument is often played during the harvest season. , as the development of the Pelle' musical instrument is currently used at the Rambu Tuka ceremony which is related to a special thanksgiving event at the Mangrara Banua Tongkonan event. Structurally and functionally the Pelle' musical instrument has uses and functions in society both as entertainment and as part of the Rambu Tuka' custom.

Keywords: Ethnomusicology, Organology, Pelle'

Correspondence author: Aris Bidang, mailaristoraja874@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesenian yang muncul dan berkembang di Indonesia dikenal sebagai kesenian tradisional. Kesenian yang biasa dijumpai dan menjadi bentuk ciri khas masing-masing daerah adalah seni musik tradisional. Musik tradisional yang berkembang dari budaya setempat secara turun-temurun sangat sederhana baik dari segi bentuk lagu atau iramanya dan bernuansa kedaerahan (Subagyo, 2004: 5). Musik tradisional yang berkembang disetiap daerah yang merupakan bentuk ciri khas mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, fungsi musik tradisional bagi masyarakat ialah sebagai sarana upacara, sebagai pengiring tari-tarian, sebagai media ekspresi diri, dan juga sebagai media hiburan (Triyono, 2010)

Tana toraja merupakan daerah yang sangat dikenal dengan adat dan kebudayaannya. Salah satu adat yang paling dikenal adalah upacara *Rambu Tuka'*. Dimana upacara *Rambu Tuka'* ini merupakan kegiatan upacara yang berkenaan dengan syukuran antara lain syukuran panen, syukuran rumah adat tongkonan (Mangrara Banua). Upacara *Rambu Tuka'* atau *Aluk Rampe Matallo*, yang menampilkan kesenian, *Geso'-geso'*, *Pelle'*, *Pompang* dan juga *Pa'gellu* atau tarian. Kesenian untuk upacara *Rambu Solo'* atau *Aluk Rampe Matampu* yang menampilkan kesenian *Ma'badong*, *Ma'marakka*, *Ma'dondi'* dan *Passuling*. Musik tradisional yang dimiliki perlu diwariskan dan dilestarikan, salah satu cara untuk mempertahankan jenis kesenian musik tradisional yang ada yakni mengetahui bagaimana cara pembuatan suatu karya seni. Salah satu daerah yang kaya akan kesenian tradisional dan masih mempertahankan kesenian yang ada yakni masyarakat Lembang Ra'bung di kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Kesenian yang dimiliki diantaranya adalah musik instrumental, alat-alat musik tersebut diantaranya adalah *geso'-geso' pompang*, *pelle'*, *suling*. Dari beberapa alat musik yang ada, alat musik *Pelle'* dilihat dari segi keberadaannya serta fungsinya dalam ritual *Rambu Tuka'* menjadi tolok ukur alat musik *Pelle'* menarik untuk dikaji.

Meriam dalam (Regar, 2022) menjelaskan bahwa musik tradisional merupakan musik yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dimana awal musik dilahirkan dan bahkan diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya, keberadaan musik tradisional pada suatu kebudayaan dianggap sebagai suatu simbol atau lambang dari suatu ide-ide atau gagasan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Lembang Ra'bung merupakan salah satu daerah yang berada di kecamatan Saluputti kabupaten Tana Toraja. Masyarakat lembang Ra'bung adalah salah satu wilayah yang kaya akan karya seni dan juga masih mempertahankan kesenian yang ada. Dari beberapa alat musik yang ada, alat musik *Pelle'* dilihat dari segi keberadaannya serta fungsinya dalam ritual *Rambu Tuka'* menjadi tolok ukur alat musik *Pelle'* menarik untuk dikaji. *Alat musik Pelle'* yang diteliti dalam penelitian ini disajikan oleh Marau. Maraun' adalah seorang pemain *Pelle'* sekaligus pembuat *Pelle'*. *Pelle'* digolongkan dalam jenis alat musik tiup yang memiliki dan memiliki bentuk yang menyerupai terompet. Cara memainkan *Pelle'* yaitu dengan cara ditiup namun dalam prosesnya diperlukan teknik tersendiri yang terdapat dalam memainkan *Pelle'* yakni teknik *menawa sule*. Menawa sule adalah teknik pernafasan di dalam memainkan alat musik suling lembang. (pada tanggal 10 Juni 2022)

Alat musik Pelle' lahir dari para gembala-gembala dan merupakan pewarisan dari orang-orang tua dahulu (*nene' todolo*) yang sedang menunggu musim panen padi, dalam hal ini mengusir binatang-binatang yang akan merusak padi (*metayyan*, *mangramba dena'*). Pada saat itu, ketika sedang *metayyan* mereka pun berfikir bagaimana caranya untuk menghibur diri karena merasa bosan berada di sawah sepanjang hari. Karena itu, muncul ide untuk memanfaatkan batang padi dan daun pohon aren sebagai bahan untuk pembuatan alat musik *Pelle'*, yakni melilitkan daun pohon aren pada batang padi sehingga membentuk sebuah corong (Nugroho, 2015: 54). Alat musik *Pelle'* biasanya dimainkan dalam upacara *Rambu Tuka'*, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan juga syukur atas pembangunan rumah Tongkonan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian organologi. Organologi merupakan bagian dari Etnomusikologi yang meliputi semua aspek yang diantaranya adalah bentuk ukuran dan bentuk fisiknya termasuk pola hias/ornamentasi, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Organologi sering digambarkan sebagai disiplin yang menganalisis, meneliti dan mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan klasifikasi alat musik. Dalam organologi peneliti mengamati bagaimana instrumen digunakan, serta bahan yang digunakan untuk pembuatannya, fungsinya dari setiap bagian yang ada pada instrumen seperti *alat musik Pelle'*. Dalam kajian organologi, peneliti juga menggunakan dua pengkajian yaitu struktural dan fungsional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ohi (2019) bahwa organologi merupakan pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait dengan alat musik. Proses pendeskripsian mengenai organologi Saluang Pauh versi Zulmasdi ini diperkuat dengan berbagai foto untuk mendukung kejelasan dari proses pembuatan instrument yang dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Meriam dalam (Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang et al., 2020) yang menyatakan bahwa kajian organologi dalam segi teknisnya, yaitu masing-masing instrument diukur dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukkan dan bunyi yang dihasilkan.

Dalam pengkajian organologi alat musik *Pelle* peneliti juga akan menggunakan pendekatan secara fungsional menurut teori Susumu Khasima (1978,74). Pendekatan secara fungsional ini meliputi: (1) Proses belajar, merupakan sebuah kegiatan belajar dari sebuah alat musik. (2) Sistem pelarasan bunyi. Memperhatikan cara pelarasan dari sebuah alat musik. (3) Cara memainkan alat musik. Memperhatikan dan mengamati cara dalam memainkan sebuah alat musik. (4) Nada yang dihasilkan. Ada empat unsur nada dalam musikal yaitu tinggi rendah suatu nada, panjang pendek suatu nada, keras lemah bunyi nada, warna suara. Jadi dalam sebuah alat musik, dapat memperhatikan dan mendengar nada yang dihasilkan dari sebuah alat musik. (1) Teknik memainkan alat musik. Dalam memainkan sebuah alat musik, dapat memperhatikan teknik-teknik yang digunakan dalam memainkan sebuah alat musik. (2) Penggunaan alat musik. Melihat dan memperhatikan kegunaan alat musik dalam masyarakat. Dalam ilmu etnomusikologi, ada 6 penggunaan alat musik menurut Alan P Merriam yaitu (1) penggunaan musik dengan kebudayaan material, (2) penggunaan musik dengan kelembagaan sosial, (3) penggunaan musik dengan manusia, (4) penggunaan musik dengan alam, (5) penggunaan musik dengan nilai-nilai estetika, (6) penggunaan musik dengan bahasa.

Fungsi alat musik. Memperhatikan dan melihat fungsi alat musik dalam sebuah masyarakat. Menurut teori Merriam bahwa dalam kajian etnomusikologi, ada 10 fungsi alat musik yaitu (1) fungsi penghayatan estetis, (2) fungsi sebagai sarana hiburan, (3) fungsi sebagai sarana komunikasi, (4) fungsi perlambangan, (5) fungsi sebagai reaksi jasmani, (6) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (7) fungsi pengesahan sosial dan upacara agama, (8) fungsi sebagai kesinambungan budaya, (9) fungsi sebagai pengungkapan emosional, (10) fungsi sebagai pengintegrasian masyarakat. Merriam juga menjelaskan bahwa fungsi musik sangat penting dalam etnomusikologi dikarenakan mempelajari perilaku

Sesuai dengan tinjauan penelitian mengenai organologis alat musik *Pelle'* maka, peneliti dapat mengklasifikasikan alat musik ini ke dalam kelompok *Aerophone*, dimana dalam kamus musik Pono Banoe menjelaskan bahwa *Aerophone* adalah alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara (Banoe, 2003:19). Terdapat beberapa pembagian dari alat musik aerophone yaitu, Blown Flute, End Blown Flute, Side Blown Flute, Rim Blown Flute, Wistle Flute (Bahri 2012). Menurut sistem klasifikasi Curt Sach dan Eric Von Horn Bostel dalam buku *Systematik Der Music Instrumente Ein Versuch*, dapat dikatakan bahwa alat musik *Pelle'* termasuk ke dalam jenis wistle flute (dalam memainkannya menggunakan lidah), (Purnomo, 2016).

Sesuai dengan pengamatan awal bahwa alat musik *Pelle'* belum pernah dilakukan penelitian tentang organologi alat musik *Pelle'*, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang organologi dari alat musik *Pelle'* di lembang Ra'bung. Dari uraian latar belakang diatas, maka dalam peneliti artikel ini akan meneliti tentang **"Kajian organologi alat musik tradisional *Pelle'* di lembang Ra'bung"**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan disiplin ilmu etnomusikologi. Dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu etnomusikologi, guna untuk melakukan studi tentang pola-pola suara maupun instrumen yang dapat dihasilkan atau dibuat oleh masyarakat yang hidup didalam sebuah kebudayaan (Rohindi, 2011). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan teknik dokumentasi (Achmadi, 2012) Lokasi penelitian dilakukan di lembang Ra'bung alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat lembang Ra'bung merupakan daerah yang masih kental dan kaya akan berbagai kesenian yang masih terjaga salah satunya adalah alat musik *Pelle'*.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif berupa penjabaran jelas mengenai objek penelitian yang diteliti yaitu pembuatan alat musik tradisional *Pelle'* dengan kajian organologi sebagai landasan untuk menganalisa objek tersebut. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif, berdasarkan dengan pendapat yang diuraikan Moleong dalam (Tarmizi, 2010) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya adalah data yang dianalisa dan juga hasil analisa akan berbentuk deskriptif. Fenomena yang dijabarkan dengan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran. Selanjutnya Vredeberg mengungkapkan dalam (Astutik, 2019) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari penelitian deskriptif ialah melukiskan realita sosial yang kompleks dengan sedemikian rupa, sehingga relevansi sosiologis dan antropologis dapat tercapai. Dalam penelitian ini, mencoba untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana proses pembuatan alat musik tradisional *Pelle'* dengan menggunakan teori organologi teknis yang meliputi pengukuran instrument secara detil, pendeskripsian mengenai pemilihan bahan material atau bahan batang padi sebagai bahan utama (dalame) yang sesuai, penggambaran dengan skala atau foto, metode atau teknik pembuatan dan analisis bunyi yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dalam pembuatan instrument alat musik tradisional *Pelle'* mulai dari pemilihan bahan, pemotongan, pengukuran, pelilitan daun enau sampai proses pengecekan suara dari instrument. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh aspek kontekstual (eksistensi instrument, latar belakang masyarakat pendukung dan perkembangan instrument alat musik tradisional *Pelle'*) serta bagaimana aspek tekstual (tata cara pembuatan secara spesifik) dan juga bagaimana cara memainkan alat musik tradisional *Pelle'*. Selanjutnya akan

dilakukan studi dokumentasi secara terstruktur upaya untuk dapat mendeskripsikan bukti secara jelas bahwa telah dilakukan wawancara dilapangan mengenai tahapan dalam pembuatan alat musik tradisional *Pelle'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Alat musik *Pelle'*

Alat musik *pelle'* merupakan salah satu alat musik tradisional berasal dari Toraja, *pelle'* merupakan jenis alat musik tiup, alat musik ini terbuat dari batang padi yang disambung daun enau besar yang dibuat menyerupai terompet alat. Asal mula munculnya *pelle'* adalah dari orang-orang tua dahulu (*nene' todolo*) yang sedang menunggu matangnya padi dalam hal ini mengusir binatang-binatang yang akan merusak padi (*metayan, mangramba dena'*). Pada saat itu, ketika sedang metayan mereka pun berfikir bagaimana caranya untuk menghibur diri karena merasa bosan berada di sawah sepanjang hari. Olehnya itu, muncul ide untuk memanfaatkan batang padi dan daun pohon aren sebagai bahan untuk pembuatannya. Yakni melilitkan daun pohon aren pada batang padi sehingga membentuk sebuah corong. (Berdasarkan wawancara dengan Mamun atau ambe' Rori)

Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Pelle'*

Menurut mamun cara membuat *pelle'* tidaklah terlalu sulit. Untuk satu buah *pelle'*, kita hanya menyiapkan satu batang padi tua yang berongga dengan ukuran 3-4 cm, daun enau 10-12 helai dan lidi ukuran 2cm.



Gambar 1: Batang padi yang sebagai bahan dasar dan sumber bunyi dari alat musik *Pelle'*
(Dokumentasi Oleh Aris Bidang 2022)

Pemilihan batang padi atau dalam bahasa Toraja disebut *dalame* yang tua sebagai bahan pembuatan juga diikuti dengan ukuran batang yang sesuai untuk dibuat menjadi *Pelle'*. Pangkal batang padi yang dipilih tidak boleh terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil, oleh karena itu dalam pemilihan batang padi harus berdasarkan ukuran yang sesuai dari mulai pangkal sampai ujung karena dalam pembuatan *Pelle'* biasanya bagian batang padi yang di ambil adalah bagian tengah batang padi.

Setelah batang padi siap, selanjutnya pecahkan kurang lebih 1cm dari ujung ruas dan dilenturkan kemudian masukkan batang padi yang lebih kecil ukurannya kedalam rongga batang untuk membersihkan selaput-selaput yang ada dalam rongga batang padi yang akan di buat menjadi *pelle'* kemudian batang padi yang sudah bersihkan jangan lupa untuk mencoba meniup *Pelle'* untuk memastikan apakah *Pelle'* yang dibuat sudah berbunyi. Tahap selanjtnya setelah batang padi yang sudah dibuat dan sudah mengeluarkan bunyi, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyiapkan 10-12 helai daun enau.



Gambar 2: Daun Enau Sebagai Corong Pada *Pelle'* (Dokumentasi Aris Bidang 2022)

Setelah itu tahap selanjutnya *Pelle'* dililitkan daun enau yang telah di pisahkan dari tulang daun (lidi), ujungnya di lipat sedikit dan kemudian lilitkan pada pelle' sampai membentuk sebuah corong jumlah daun enau yang digunakan yakni 10-12 helai daun enau. Setelah itu tahap selanjutnya *Pelle'* dililitkan daun enau yang telah di pisahkan dari tulang daun (lidi), ujungnya di lipat sedikit dan kemudian lilitkan pada pelle' sampai membentuk sebuah corong mendapatkan bunyi *Pelle'* yang maksimal jumlah daun enau yang digunakan yakni 10-12 helai daun enau.



Gambar 3: Proses daun enau dilitkan pada batang padi
(Dokumentasi Aris Bidang 2022)

Setelah daun enau dililitkan pada *Pelle'* selanjutnya daun enau yang telah terpasang dikunci dengan menggunakan lidi yang telah disiapkan agar daun enau yang dipasang tidak lepas pada saat *Pelle'* dimainkan. corong atau daun enau yang dipasang longer atau kurang panjang. Setelah proses pembuatan *Pelle'* telah selesai selanjutnya *Pelle'* siap dimainkan jika suara *Pelle'* masih kurang baik kemungkinan ada sedikit masalah dengan corongnya, biasanya.



Gambar 3: Lidi sebagai pengunci pada daun enau setelah di lilitkan pada Pelle'
suapaya daun enau tidak mudah lepas
(Dokumentasi Aris Bidang 2022)

Cara Memainkan Alat Musik *Pelle'*

Dalam meniup *pelle'*, tahap awal yang perlu dilakukan pemain adalah melatih pernafasan terlebih dahulu agar pernafasan dapat bertahan lama atau panjang dengan menggunakan batang pegangan atau *leme'*. Caranya adalah menyelamkan ujungnya ke dalam air dan meniupnya selama mungkin, kemudian berlatih untuk menarik nafas hanya menggunakan hidung dan menahannya di dalam rongga mulut sehingga walau pun kita mengambil nafas bunyi *Pelle'* tidak akan terputus. Dengan teknik ini pemain *pelle'* dapat meniup *pelle'* dalam waktu lama bahkan bisa bertahan hingga beberapa jam sekalipun. Teknik ini di sebut *menawa sule*. Hanya saja, untuk bisa mencapai hasil yang maksimal sangat dibutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam latihan pada tahap ini.



Gambar 6 : Cara memainkan alat musik Pelle' (Dokumentasi Meldi 2022)

Cara memainkan *pelle'* adalah dengan cara tiup, namun untuk menghasilkan bunyi yang baik kita perlu kelincihan lidah untuk menyentuh lubang tiup sewaktu-waktu. Disini ujung lidah sekali-sekali menyentuh lubang tiup, tidak hanya itu dalam mendukung segingga suara yang dihasilkan oleh Pelle' suaranya maksimal dibutuhkan teknik pernafasan yang panjang mengatur tiupan yang lemah dan juga tiupan bertenaga, serta posisi tangan yang benar dimana dalam tahap ini telapak tangan juga mengambil peran dalam menutup dan membuka ujung corong *Pelle'* sehingga suara yang dihasilkan lebih maksimal.



Gambar 7: Posisi tangan pada ujung corong *Pelle'*
(Dokumentasi Aris Bidang 2022)

Fungsi Alat Musik Tradisional *Pelle'*

Alat musik *Pelle'* dalam berbagai kesempatan memberi pengaruh dalam aspek kehidupan manusia secara khusus bagi masyarakat lembang Ra'bung dimana dalam pertunjukannya tidak hanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam acara *Rambu Tuka' (Mangrara Banua)*, namun dalam prakteknya alat musik *Pelle'* memberi pengaruh sebagai media hiburan bertolak dari alat musik *Pelle'* sebagai sarana hiburan para gembala-gembala dan para petani, sejatinya alat musik *Pelle'* digunakan untuk melepaskan lelah dan beban pekerjaannya, dalam hal ini *Pelle'* mereka gunakan sebagai sarana untuk menghibur diri setelah melakukan aktivitas dan rutinitas harian mereka. Menurut Faosisokhi Laia dalam (*Alat Musik Tradisional Nias - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, n.d.) (2019) dalam keseharian kebanyakan orang mendefinisikan musik sebagai sarana hiburan, musik merupakan salah satu sarana untuk menghilangkan kejenuhan atas rutinitas yang dilakukan sehari-hari dan juga menjadi ajang dalam menjalin keakraban.



Gambar 8: Alat musik *Pelle'* dimainkan dalam ritual *Rambu Tuka'* (Mangrara Banua)
(Dokumentasi Aris 2022)

Alat musik *Pelle'* dalam ritual *Rambu Tuka'* (Mangrara Banua) saat ini dipercaya oleh masyarakat lembang Ra'bung dapat menyemarakkan suasana atau tanpa hadirnya alat musik *Pelle'* dalam setiap ritual *Rambu Tuka'* (Mangrara Banua) acara tersebut kurang menarik. Jadi, selain sebagai indentis budaya yang selalu hadir dalam ritual *Mangrara Banua* dilain sisi juga sebagai media hiburan bagi tamu yang hadir Alat musik *Pelle'* juga berfungsi sebagai alat pengesahan ritual Pengrajin sekaligus seorang yang piawai memainkan alat musik *pelle'* mengatakan bahwa peran *pelle'* dalam *rambu tuka'* tidak lepas dari dari asal usul munculnya *pelle'* yaitu dari kebiasaan orang-orang dulu pada saat menanti padi menguning atau dalam bahasa toraja *mangramba dena* sebagai bentuk rasa syukur, merekapun membuat hiburan dengan membuat alat musik yang terbuat dari batang padi yaitu alat musik *pelle'*. Seiring perkembangan alat musik *pelle'* yang di kenal bawah alat musik ini merupakan alat musik yang muncul karena bentuk rasa syukur, dalam perkembangannya alat musik ini dipakai dalam *rambu tuka'* seperti (acara sukacita) seperti pada upacara Syukuran Rumah Adat *Tongkonan* seperti *Ma'Bua'*, *Merok*, *Mangrara Banua* dan acara syukur sejenisnya. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan alat musik *pelle'* pada acara *rambu Tuka'* pun memandang status sosial. Artinya, alat musik *pelle'* hanya dapat dibunyikan jika acaranya di adakan di *Tongkonan* atau yang mengadakan acara adalah keturunan *puang/ma'dika* (bangsawan).



Gambar: Acara Ritual *Rambu Tuka'*

Alat musik *Pelle'* dalam *rambu tuka'* merupakan hal yang menjadi simbol bahwa kegiatan *rambu tuka'* yang dilakukan merupakan kegiatan yang strata sosialnya tinggi, selain dikenal sebagai simbol strata sosial *pelle'* juga di jadikan sebagai pertunjukan alat musik tradisional dalam kegiatan *rambu tuka'* selain itu *pelle'* juga merupakan sarana sebagai arak-arakan atau bentuk rasa hormat kepada tamu-tamu yang datang dalam acara tersebut. Dalam penyajiannya *pelle'* biasanya di mainkan 1 atau lebih orang yang memainkan, alat musik ini bersifat instrument tunggal yang hanya dimainkan tanpa musik vocal (Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maraun atau Ambe' Rori', pada tanggal, 10 Juni 2022)



Gambar 10: *Pelle'* sebagai pengiring tamu yang hadir

Alat musik *Pelle'* sebagai media komunikasi Berdasarkan sejarahnya alat musik *Pelle'* boleh dikatakan sebagai media dalam penyampaian informasi, karena pada zaman dahulu alat musik *Pelle'* dipakai sebagai bentuk pemberitahuan bahwa panen padi telah tiba, dan seiring perkembangannya alat musik pada jaman sekarang juga dipakai sebagai bentuk media penyampaian informasi dengan kata lain bahwa apabila alat musik *Pelle'* dimainkan pertanda bahawa ada kegiatan ritual *Rambu Tuka'* (Mangrara Banua) akan diadakan, selain itu alat musik *Pelle'* juga menandakan bahwa acara ritual *Rambu Tuka'* yang akan dilaksanakan adalah Ritual yang besar serta

kegiatan yang akan dilaksanakan merupakan kegiatan yang berkenaan dengan acara syukur (Berdasarkan Wawancara dengan Bapak J.P Sirenden selaku Kepala lembang Ra'bung, pada Tanggal, 05 Juni 2022)

SIMPULAN

Pembuatan alat musik *Pelle'* jika dilihat dari bahan serta cara dalam pembuatannya, bagi kalangan masyarakat Lembang Ra'bung siapapun bisa membuatnya karena proses pembuatannya cukup mudah, sehingga terdapat beberapa anggota masyarakat di Lembang Ra'bung memproduksi alat musik *Pelle'* secara mandiri, baik itu untuk kebutuhan pribadi dalam hal ini memanaatkan *Pelle'* sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu seniman tradisional yang masih eksis dalam mempertahankan pembuatan alat musik *Pelle'* dan sekaligus sebagai pemain yang handal dalam memainkan *Pelle'* adalah Maraun. Dalam pembuatan alat musik *Pelle'* Maraun sendiri menggunakan teknik tradisional (dalam hal pemilihan bahan, pemotongan bahan pembuatan, pengukuran) Maraun sendiri tidak hanya mempertimbangkan terhadap aspek organologis saja, akan tetapi tinjauan (sejarah, masyarakat pendukung dan filosofi instrument) juga menjadi hal yang penting untuk membuat sebuah instrument menjadi lebih bermakna dan dapat diterima dikalangan masyarakat sebagai bentuk kesenian yang harus dipertahankan, selain itu alat musik tradisional *Pelle'* juga mempunyai fungsi dalam penggunaannya secara khusus dalam ritual Rambu Tuka' (Mangrara Banua) yagaakni sebagai sarana hiburan, sebagai bentuk bagian dalam pengesahan ritual, sebagai sarana dalam menjemput para tamu dan juga berungsi sebagai sarana komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. dan H. A. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Alat Musik Tradisional Minangkabau -Dian Novita Sari, K., & Novita Sari, D. (2019). Klasifikasi Alat Musik Tradisional Minangkabau. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 88–99. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/107301>
- Alat musik tradisional Nias - Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (n.d.). Retrieved August 23, 2022, from <http://repositori.kemdikbud.go.id/24469/>
- Astutik, I. D. (2019). Budaya Jawa Dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Sapala*, 6.
- Bahri, A., Wimbrayardi, W., & Kadir, T. H. (2012). Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional Di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniman Akademis Di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis). *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 76–83. <https://doi.org/10.24036/JSU.V1I1.468>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Laila, F. (2019). *Alat musik tradisional Nias*.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (R. Masita (Ed.)). JPBOOKS.
- Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang, K., Wahyu Purnomo, T., & Mustika Aulia, S. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17768>
- Purnomo, T. W. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Irama Pado-Pado Pada Alat Musik Saluang Pauh Di Smkn 7 Padang*. <http://repository.upi.edu>
- Regar, R., Sunarto, S., & Sinaga, S. S. (2022). *Catharsis : Journal of Arts Education Structure Analysis of Ma ' marakka Musical Form on Pa ' pakandian song*. 11(1), 60–68.
- Rohindi, T. R. (2011). *Metodologi Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Subagyo. (2004). *Terampil Bermain Musik*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tarmizi, P. (2010). *Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di De Sa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan*.
- Triyono, S. dan J. (2010). *Seni Musik*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.